

BAB III

PERKEMBANGAN *BATAVIAASCH GENOOTSCHAP VAN KUNSTEN EN WETENSCHAPPEN* PADA MASA KOLONIAL

A. RIWAYAT *BATAVIAASCH GENOOTSCHAP VAN KUNSTEN EN WETENSCHAPPEN*

Gerakan pencerahan dan revolusi ilmiah mengubah Eropa menjadi pusat ilmu pengetahuan modern hingga hari ini. Gerakan ini juga menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk di antaranya wilayah-wilayah yang memiliki hubungan langsung dengan negara-negara Eropa. Indonesia (saat itu bernama kepulauan Hindia) pada masa gerakan pencerahan dan revolusi ilmiah (1550an – 1800) berada dalam pengaruh VOC yang di bawah langsung negara Belanda juga tidak luput dalam upaya penyebaran gerakan pencerahan ini.¹ Gerakan pencerahan yang kemudian memunculkan revolusi ilmiah yang menghasilkan berbagai subjek gagasan ilmu pengetahuan menjadi dasar teori sains modern hingga saat ini. Dalam periode ini keilmuan seperti matematika, fisika, astronomi, biologi, dan kimia berkembang secara masif. Perkembangan yang masif ini menyebabkan munculnya sains modern, mengubah pandangan tentang ilmu dan alam yang berpengaruh bagi manusia.²

Gerakan pencerahan dan revolusi ilmiah tidak dapat dilepaskan oleh perkumpulan masyarakat ilmiah yang muncul di berbagai kota Eropa. Perkumpulan masyarakat ilmiah menjadi aksi nyata dalam gerakan pencerahan dan revolusi

¹ Steven Shapin, *A Social History of Truth: Civility and Science in Seventeenth-Century England* (London: University of Chicago Press, 1994).

² Bertrand Russell *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Zaman Kuno hingga sekarang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 645-650.

ilmiah memiliki dampak langsung di tengah-tengah masyarakat. Salah satu perkumpulan masyarakat ilmiah yang pertama adalah *The Royal Society* (1703) di Inggris. Perkumpulan masyarakat ilmiah yang dilembagakan ini memainkan peranan penting dalam mempromosikan dan mensosialisasikan gerakan pencerahan ke masyarakat luas. Dengan pencerahan memungkinkan setiap orang memiliki akal sehat yang dapat berpikir, yang berarti mereka tidak lagi memerlukan kuasa yang ada di luar dirinya.³ Perkumpulan masyarakat ilmiah juga berdiri di Batavia pada 1778 yaitu *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* dan menjadi yang pertama di Hindia Belanda, Asia, dan wilayah jajahan Belanda.

1. Aksi Nyata Pencerahan Hindia

Gerakan pencerahan menjadi *trending* di tengah masyarakat Eropa sekitar abad ke-18. Banyak orang-orang Eropa berlomba-lomba untuk mencari berbagai pengetahuan ke seluruh dunia termasuk mengoleksi berbagai jenis benda dan bergabung dalam perkumpulan masyarakat ilmiah.⁴ Belanda adalah salah satu negara Eropa yang paling berdampak dan berperan dalam pencerahan ilmu pengetahuan. Selain itu perkumpulan masyarakat ilmiah pertama di Belanda didirikan pada tahun 1752 bernama *Der Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen* (HMW) di Haarlem, Belanda. Perkumpulan ini memiliki tujuan

³ Arjan van Dixhoorn, "Epilogue" dalam *The Reach of the Republic of Letters: Literary and Learned Societies in Late Medieval and Early Modern Europe Vol. 1*, ed. Arjan van Dixhoorn dan Susie Speakman Sutch. (Leiden: Brill, 2008)

⁴ Peter Boomgard, *Empire and Science in the Making: Dutch Scholarship in Comparative Global Perspective* (New York: Palgrave Macmillan, 2013), hlm. 3.

yang sama dengan perkumpulan masyarakat ilmiah pada umumnya di Eropa yaitu mempromosikan pengetahuan dan praktik ilmiah bagi masyarakat.⁵

HMW secara rutin menyelenggarakan kompetisi reguler di berbagai bidang keilmuan yang mencerminkan semangat pencerahan dan memajukan ilmu pengetahuan. Di antara kegiatan kompetisi ini, terdapat kompetisi penulisan esai tentang perdagangan Belanda di Hindia Timur serta bagaimana ilmu pengetahuan dan kesenian dapat berperan dalam penyebaran agama Kristen di wilayah jajahan Belanda.⁶ Atas diselenggarakannya kegiatan ini ternyata membawa pemikiran baru pada pejabat-pejabat di wilayah jajahan Belanda. Pada masa yang sama, otoritas yang mengendalikan jajahan Hindia Timur, VOC tengah mengalami kemunduran dan berdampak pada kegiatan intelektual yang mulai jarang dilakukan disana.⁷

Melalui berbagai kompetisi HMW yang merujuk ke daerah jajahan gerakan pencerahan mulai menyebar kepulau Hindia dimulai dengan hadirnya beberapa orang yang memiliki terpengaruh ide pencerahan Eropa di Batavia. Gerakan pencerahan yang menyebar di kepulauan Hindia disebut sebagai pencerahan Hindia. Gerakan pencerahan ini muncul mendekati akhir masa VOC, dimana beberapa imigran Eropa yang tinggal di Batavia mencoba menciptakan kondisi

⁵ H.J. Zuidervaart, "An Eighteenth-Century Medical-Meteorological Society in the Netherlands: An Investigation of Early Organization, Instrumentation and Quantification." Part 1, *The British Journal for the History of Science*, (Vol. 38, No. 4, 2005), Hlm. 389.

⁶ Endang Sri Hardianti dkk., *Potret Museum Nasional: Dulu, Kini, & Akan Datang* (Jakarta: Museum Nasional Indonesia, 2014), hlm. 8.

⁷ F.S. Gaastra, *De geschiedenis van de VOC* (Haarlem: Fibula-Van Dishoeck, 1982), hlm. 115.

untuk menjaga status mereka sebagai kaum Eropa dan tetap menjalankan kebiasaan Eropa abad ke-18, yang menurut mereka ideal bagi laki-laki Eropa.⁸

Periode Pencerahan Hindia berpusat pada seorang imigran Eropa yang tinggal di Batavia bernama Jacobus Cornelis Mattheus Radermacher (1741 – 1783). Dia adalah orang pertama yang membangun pondok masonik di wilayah koloni dan kemudian mendirikan sebuah perkumpulan masyarakat ilmiah di Batavia.⁹ Mengikuti pola gerakan pencerahan di Eropa, pembentukan perkumpulan masyarakat menjadi aksi nyata dalam mempromosikan pengetahuan dan praktik ilmiah bagi masyarakat di wilayah koloni khususnya Batavia.¹⁰

2. Pendirian Masyarakat Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia

Jacobus Cornelis Mattheus Radermacher mengusulkan perkumpulan masyarakat ilmiah di Haarlem yang disebut HMW juga didirikan di Batavia. Gagasan ini muncul ketika HMW membentuk sebuah *Afdeling* (bagian) ekonomi khusus untuk merealisasikan ide-ide yang digagas dalam kompetisi yang oleh HMW. Bagian Ekonomi ini lebih merujuk dalam aktivitas kompeni dan menggarap masalah ekonomi yang berada di wilayah jajahan khususnya kepulauan Hindia.

Pendirian *Afdeling* Ekonomi HMW membuat Radermacher berinisiasi mendirikan sebuah perkumpulan masyarakat ilmiah yang berdiri sendiri di Batavia. Perkumpulan yang didirikan pada 24 April 1778 bernama *Bataviaasch*

⁸ Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia: Orang Eurasia di Hindia Timur* (Jakarta: Masup Jakarta, 2009), hlm. 154.

⁹ Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.* hlm. 45.

¹⁰ Hans Groot, *Van Batavia naar Weltevreden; Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1867* (Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 2009), hlm. 115.

Genootschap van Kunsten en Wetenschappen disingkat BGKW. Anggotanya terdiri dari kalangan elit kolonial seperti Gubernur Jenderal dan pejabat-pejabat tinggi VOC dan elit masyarakat diangkat menjadi anggota perkumpulan. Motto perkumpulan ini sendiri adalah *Ten Nutte van Het Gemeen* yang artinya “Untuk Kepentingan Publik.”¹¹ BGKW menerbitkan Jurnal ilmu pengetahuan pertama bernama *Verhandelingen* pada tahun 1779. Jurnal tersebut berisi berbagai ilmu pengetahuan praktis, sebagian lain membahas etnografi dan sejarah alam di Hindia Belanda.¹²

Pemilihan kata “Kunsten” dan “Wetenschappen” merupakan hal yang biasa pada masanya dan banyak digunakan oleh perkumpulan masyarakat ilmiah lain di Belanda seperti *Utrechtsch Genootschap van Konsten en Wetenschappen* di Utrecht dan *Zeeuwsch Genootschap: het Genootschap ter Bevordering van Nuttige Kunsten en Wetenschappen* di Zeeland. Penggunaan kata “Kunsten” (Seni) dan “Wetenschappen” (Ilmu Pengetahuan) memiliki tujuan yang luas dan mencakup banyak bidang ilmu sehingga ilmu yang dapat lebih luas lagi dalam penerapannya.¹³ “Kunsten” (Seni) yang ada dalam nama BGKW merupakan konteks berbeda dengan definisi seni modern yang merujuk pada seni rupa, visual, atau pertunjukan. Dalam kamus bahasa Belanda (*Woordenboek der Nederlandsche Taal*) yang terbit tahun 1916 menyebutkan kata seni dan ilmu pengetahuan tidak terlalu berbeda. Definisi seni dalam konteks lama merujuk dalam arti “kennis, kunde, wetenschap” atau “pengetahuan, keterampilan, dan ilmu pengetahuan” pada tahun 1778. Pada

¹¹ Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.*, hlm. 45.

¹² Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 115.

¹³ *Ibid.*, hlm. 91.

masanya, seni dan ilmu pengetahuan sebagian besar masih dianggap memiliki kesamaan makna.¹⁴

BGKW segera menjelma sebagai salah satu perkumpulan masyarakat ilmiah pertama di luar Eropa dan pertama di Asia diikuti dengan *Asiatic Society* yang berdiri tahun 1784 di Kalkuta, India Britania. BGKW menjadi tempat berkumpul, bersosialisasi dan berdiskusi bagi kalangan orang-orang Belanda yang kaya dan pernah mengenyam pendidikan dari Belanda. Mereka menggunakan bahasa Belanda sebagai sarana komunikasi diantara mereka. BGKW pada awal pendiriannya berlokasi di teras rumah pribadi Radermacher yang saat ini berlokasi di sekitar kawasan Kali Besar, Jakarta.¹⁵

3. Struktur dan Keanggotaan

BGKW merupakan perkumpulan masyarakat ilmiah pertama di kepulauan Hindia dan menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan pada masa kolonial. Keanggotaan BGKW pada masa awal pendiriannya banyak diisi oleh orang-orang berpengaruh di Hindia Belanda. Keanggotaan pada tahun pertama terdiri berjumlah 103 warga Batavia dan 77 penduduk koloni serta beberapa korespondensi dari Belanda.¹⁶ Gubernur Jenderal dan anggota *Raad van Indie* pada masa pertama ini langsung diangkat menjadi direktur dalam jabatan kehormatan mengingat untuk pejabat tinggi VOC mendukung organisasi baru tersebut.

J.C.M Radermacher menjadi Presiden Dewan Perkumpulan pertama yang terdiri 10 anggota dewan direksi. Sebagian dari anggota dewan direksi tersebut

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 92.

¹⁵ Jean Gelman Taylor, *op.cit.*, hlm. 155.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 154.

adalah pegawai VOC dengan pangkat saudagar, pendeta, ahli hukum, pegawai kota, dokter dan notaris. Dalam *Programma* 1778, keanggotaan BGKW terdiri dari Direktur Utama/Presiden, Direktur, Gubernur Jenderal, *Hoge Regering* (Anggota Pemerintah Agung).¹⁷ Selain itu, anggota terdiri dari beberapa kelompok: *Directur* (Kelompok Direksi), *Voorzittend Directeur* (Kelompok Direktur Utama), *Dirigeerende Leden* (Anggota Tetap), *Ordinairi Leden* (Anggota Biasa), dan *Extraordinaire Leden* (Anggota Luar Biasa/Kehormatan). Perekrutan anggota BGKW didasarkan pada profil dan latar belakang calon anggota.¹⁸



Gambar 2. Bagan Keanggotaan BGKW menurut *Programma* 1779
(*Ilustrasi oleh Peneliti, 2023*)

Dinamika kepengurusan BGKW mengalami naik turun, terutama ketika Radermacher sebagai Direktur Utama BGKW pertama meninggal dunia karena

¹⁷ Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 99.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 96-97.

dibunuh dalam pemberontakan awak kapal di tengah perjalanan ke Belanda.¹⁹ Sepeninggal Radermacher, perkembangan BGKW menurun dan hampir berhenti berfungsi, karena ketiadaan instruksi.²⁰ Perkumpulan ini kembali masa jayanya di bawah kepemimpinan Thomas Stamford Raffles meskipun tidak begitu banyak meninggalkan catatan yang banyak. Raffles sendiri menjadi Presiden BGKW dan Gubernur Jenderal Lord Minto sebagai Pelindung BGKW. Anggota Inggris yang juga memiliki pengaruh dalam perkumpulan periode adalah Komandan Pasukan Zeni Inggris, Colin Mackenzie dan Residen Yogyakarta John Crawfurd. Pada masa Raffles, BGKW hanya menerbitkan dua *Verhandeligen* yaitu VBG 1814 dan VBG 1816.

Keanggotaan pribumi (orang Indonesia asli) sekaligus non-Eropa pertama tercatat diusulkan pada tanggal 10 Februari 1825 oleh G. Blom seorang Anggota Raad van Indie dan Jaksa Agung Hindia Belanda. Calon anggota tersebut adalah Sultan Sumenep Paku Nataningrat I dan Bupati Besuki Raden Adipati Ario Prawiro Adiningrat. Dua anggota asli Indonesia kemudian resmi bergabung dalam BGKW pada 13 Januari 1826 bersamaan dengan acara perpisahan Gubernur Jenderal Van der Capellen.²¹

Keanggotaan pribumi di BGKW tidak bertambah selama 27 tahun setelah bergabungnya Paku Nataningrat dan Ario Prawiro Adiningrat. Pada 1853 terdapat anggota pribumi yang bergabung yaitu Bupati Bandung Raden Tumenggung Soeria

¹⁹ Jean Gelman Taylor, *op.cit.*, hlm. 156.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 158.

²¹ Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 229 ; ANRI KBG Dir 0053-4, vergaderingen 13-1-1826 voor de bekrachtiging.

Karta Adi Negoro, Bupati Demak Pangeran Aria Tjondro Adi Negoro, dan rekannya dari Bojonegoro Raden Adipati Tirto Noto.²² Namun pada tahun 1855 Bupati Basuki Ario Prawiro Adiningrat mengundurkan diri dari keanggotaan BGKW. Pada tahun-tahun berikutnya antara 1861-1867 orang-orang pribumi mulai bergabung dan sebagian besar adalah para penguasa lokal.²³

Tabel 2. Keanggotaan Pribumi Yang Bergabung BGKW (1863-1866)

Tahun Bergabung	Nama
1863	<ol style="list-style-type: none"> 1. Radhen Adhipatie Tjokro Negoro, oud-regent van Poerworedjo (b.l.) 2. Hadjie Mahamad Moesa, hoofdpanghoeloe van Limbangan (b.l.)
1864	<ol style="list-style-type: none"> 1. Radhen Toemenggong Danoe Koesoemoe, regent van Malang (g.l.)¹ 2. Radhen Adhipatie Soerio Koesoemoe Adi Noto, te Soemedang (g.l.)
1865	<ol style="list-style-type: none"> 1. Raden Saleh, kunstschilder te Batavia (g.l.) 2. Radhen Adipati Aria Koesoema Diningrat, regent van Galoe (g.l.)
1866	<ol style="list-style-type: none"> 1. Toemenggong Wira Adek Daha, regent van Soekapura (g.l.) 2. Raden Saleh (e.l.)
<p>Keterangan: b.l buitengewoon lid (anggota luar biasa) g.l. gewoon lid (anggota biasa) e.l. erelid (anggota kehormatan)</p>	

Sumber: Hans Groot, Van Batavia naar Weltevreden; Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1867, hlm. 439

Selain anggota-anggota pribumi yang disebutkan dalam tabel, pada jangka waktu 1861-1867 terdapat orang pribumi yang menjadi anggota BGKW namun tidak diketahui tahun persis bergabungnya yaitu R.A. Ario Donoe Diningrat dari Magelang sebagai anggota luar biasa dan Pangeran Adipati Mangkoe Negoro dari

²² ANRI KBG Dir 0200, vergadering 24-10-1853.

²³ Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 439.

Soerakarta sebagai anggota kehormatan.²⁴ Bergabungnya orang-orang pribumi Indonesia menjadi anggota BGKW tidak terlalu berdampak dan berperan dalam perkumpulan ini karena jarak yang berada di daerah. Namun terdapat satu orang pribumi yang cukup berpengaruh dalam sejarah BGKW periode ini adalah Raden Saleh karena pernah tinggal di Belanda selama 23 tahun dan mendapatkan perlakuan khusus di sana.²⁵ Pada abad ke-20 anggota pribumi memiliki peranan penting dalam keberlanjutan BGKW sebelum hingga sesudah kemerdekaan seperti Hoesin Djajadiningrat, Poerbatjaraka, dan Amir Sutaarga.²⁶

Wolter Robert baron van Hoëvell menjadi salah satu anggota BGKW paling berpengaruh setelah pendiri J.C.M. Radermacher. Van Hoëvell memiliki peran besar dalam mengembangkan BGKW seperti penerbitan dan menerbitkan majalah bernama *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie* (Majalah Hindia Belanda). Ia juga mendorong keilmuan dalam cakupan yang luas, mulai dari penelitian filologi dalam literatur Melayu dan Jawa hingga deskripsi sejarah lanskap pulau Jawa.²⁷

Masyarakat Pribumi mulai memiliki peranan penting dalam dinamika BGKW secara tidak langsung. Kaum priyayi pribumi seperti Paku Nataningrat I berkontribusi dalam proses berbagai penelitian tentang Jawa yang dilakukan oleh Raffles pada masa pendudukan Inggris dan pandangannya yang cukup besar tentang ilmu pengetahuan. Atas kontribusinya, Paku Nataningrat menjadi salah satu

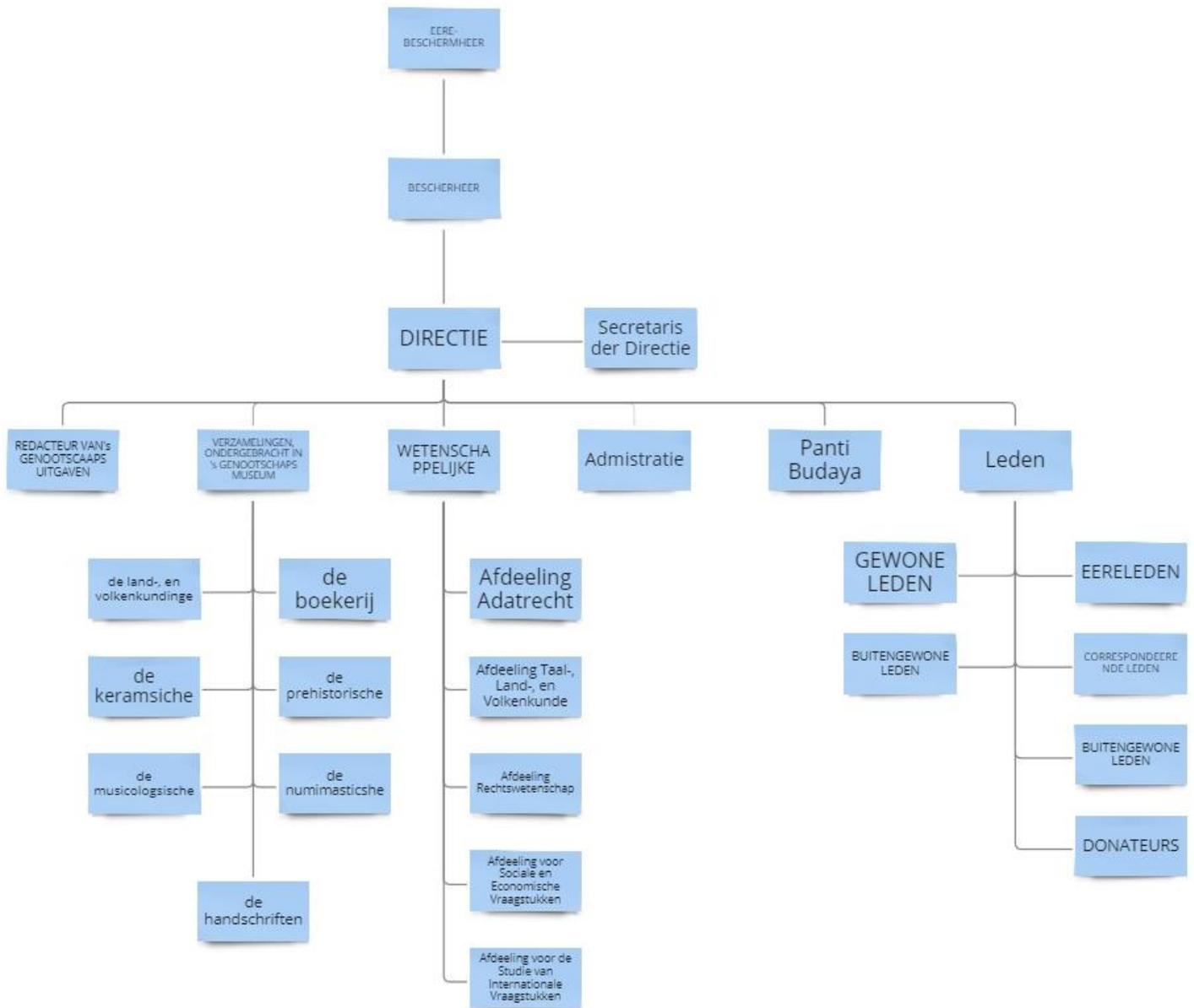
²⁴ Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 439.

²⁵ Helena Spaanjaard and Widayat, *The Magical Mysticism of a Modern Indonesian Artist* (Magelang: Museum H. Widayat, 1998), hlm. 15-21.

²⁶ Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.*, hlm. 29-33. ; Moh. Amir Sutaarga, *Studi Museologia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm. vii

²⁷ Andrew Goss, *Belunggu Ilmuwan dan Pengetahuan: Dari Hindia Belanda Sampai Orde Baru* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 22.

anggota BGKW pertama dari golongan pribumi. Peran signifikan oleh orang Indonesia asli dalam institusi ini adalah kegiatan riset dan eksplorasi di beberapa wilayah yang dilakukan Raden Saleh.



Gambar 3. Struktur Organisasi Pengurus dan Anggota BGKW menurut Jaarboek 1936 (Ilustrasi oleh Peneliti, 2023)²⁸

²⁸ Jaarboek IV 1937

Dalam bidang organisasi BGKW, peranan pribumi terlihat dalam beberapa asistensi yang dilakukan dalam berbagai penelitian orang Belanda. Mereka dapat dikategorikan dalam beberapa peran seperti ahli lokal yang mengerti budaya setempat, para penerjemah, pemandu ekspedisi dan pembantu penyiapan spesimen. Peran pribumi ini memiliki kontribusi penting dalam berbagai riset yang dilakukan peneliti-peneliti asing dalam melakukan kegiatannya.²⁹ Sayangnya, peran orang-orang pribumi ini tidak terlalu terlihat dalam berbagai publikasi ilmiah yang dilakukan oleh anggota BGKW.

Peran pribumi mulai meningkat setelah Hoesein Djajadiningrat lulus dari studi doktoralnya di Leiden pada 1913. Hoesein Djajadiningrat berasama Poerbatjaraka memiliki peranan strategis dalam struktur organisasi BGKW. Dr. Hoesein bersama Poerbatjaraka menjadi konservator Naskah Kuno di BGKW. Hoesein Djajadiningrat berkarier cukup cemerlang hingga diangkat menjadi Ketua BGKW pada 5 Juni 1936. Hoesein Djajadiningrat menjadi anggota pribumi pertama yang menduduki jabatan ketua BGKW ini.³⁰

4. Gerakan Revolusi Ilmiah di Batavia

Van Hoëvell sebagai pemimpin BGKW pada masanya memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam pergerakan pencerahan di Hindia Belanda. Terinspirasi dari protes Februari 1848 di Paris.³¹ Ia kemudian melihat bahwasanya

²⁹ Fenneke Sijssling, Who did all the work? The hidden labour of colonial science, *Research Project Introduction* (Leiden University, 2023).

³⁰ *Jaarboek IV, op.cit.*, hlm. 37

³¹ *Ibid.*, hlm. 19.

kebebasan pers dan kesempatan pendidikan di Batavia masih terbatas terutama bagi orang-orang Belanda yang lahir di Batavia dan tidak memiliki kesempatan untuk belajar ke Belanda. Van Hoëvell kemudian menyelenggarakan pertemuan pada 22 Mei 1848 di Gedung Harmonie Societiet. Pertemuan ini dihadiri lima hingga enam ratus orang dan berakhir kacau dengan banyaknya harapan dan pendapat yang berbeda di antara peserta pertemuan.³²

Pertemuan ini sebenarnya hanya membahas tentang kesempatan pendidikan dan kewajiban calon pegawai negeri untuk mendapatkan pelatihan di Belanda. Sebelum pertemuan ini diadakan pada 17 Mei 1848, Van Hoevell dan rekannya beberapa kali bertemu dengan Gubernur Jenderal J.J. Rochussen guna membahas tuntutan dan jenis pertemuan yang akan diadakan. Selain itu, Van Hoevell mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh indies di rumahnya dan kemudian pindah di aula utama Harmonie Societeit.³³ Pertemuan ini pada kenyataannya memiliki implikasi yang cukup keras dan terkesan politis.

Pertemuan ini juga menjadi titik balik dalam gerakan revolusi ilmiah batavia yang berusaha dijalankan sejak berdirinya perkumpulan BGKW pada tahun 1778. Meski gagal pertemuan dan aksi protes ini dikenal sebagai “Revolusi Batavia 1848”.³⁴ Melalui gerakan ini Van Hoëvell menulis banyak satir untuk pemerintah kolonial melalui majalah yang ia terbitkan sendiri, *Tijdschrift voor Nederlandsch-*

³² Ann Laura Stoler, *Along the Archival Grain: Epistemic Anxieties and Colonial Common Sense* (Princeton: Princeton University Press, 2010), hlm. 80-86.

³³ Ann Laura Stoler, *op.cit.*, hlm. 74-75.

³⁴ Andrew Goss, *op.cit.*, hlm. 20

Indie. Gerakan ini kemudian menginspirasi Multatuli alias Douwes Dekker dan generasi selanjutnya dalam mengkritik sistem kolonial Belanda.³⁵

5. Penganugerahan gelar Institusi menjadi *Koninklijke*

Keberadaan BGKW sebagai perkumpulan masyarakat ilmiah memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia terutama benua Asia dan Hindia Belanda. Sebagai salah satu institusi paling berpengaruh dalam bidang ilmu pengetahuan, BGKW ternyata cukup terlambat untuk mendapatkan sebuah predikat/institusi setaraf *koninklijke* (kerajaan). *Natuurkundige Vereeniging*, salah satu perkumpulan masyarakat yang berdiri setelah BGKW telah mendapatkan gelar *koninklijke* sepuluh tahun setelah instansi tersebut didirikan.³⁶

Gelar *Koninklijke* merupakan gelar bergengsi di Belanda dan negara-negara koloni Belanda. *Koninklijke* adalah gelar/predikat yang diberikan untuk perkumpulan, yayasan, lembaga atau perusahaan besar. Gelar ini menyimbolkan rasa hormat, penghargaan, dan kepercayaan raja Belanda kepada penerimanya.³⁷ Pemberian gelar *Koninklijke* merupakan tradisi lama yang mulai dilakukan oleh Louis Napoleon setelah pengangkatannya menjadi Raja Belanda pada tahun 1806. Setelah Dinasti Orange, dengan William I menjadi Raja Belanda pada 16 Maret 1815 gelar *Koninklijke* dapat diberikan dan diperbarui lagi.

BGKW baru mendapatkan gelar *Koninklijke* pada tahun 1923 oleh Ratu Wilhelmina dan memiliki hak memperpanjang namanya dengan gelar kehormatan.

³⁵ Jean Gelman Taylor,, *op.cit.*, hlm. 152.

³⁶ Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 425.

³⁷<https://www.koninklijkhuis.nl/onderwerpen/onderscheidingen/predicaat-koninklijk>

BGKW mendapatkan nama lengkapnya menjadi *Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen*, disingkat KBG atau BG. Singkatan KBG sering dipergunakan dalam berbagai kode penomoran arsip, koleksi atau artefak di Indonesia hingga kini.³⁸

6. Hubungan *Bataviaasch Genootschap* dengan Institusi lain

Bataviaasch Genootschap merupakan salah satu institusi ilmu pengetahuan yang terhubung ke seluruh dunia. Berbagai institusi ilmu pengetahuan di Hindia Belanda dan Seluruh Dunia sering bertukar jurnal dan publikasi ilmiah sebagai bagian dari pertukaran pengetahuan. Hubungan BGKW dengan institusi lain telah lama terjalin sejak institusi berdiri. Pendirian BGKW juga tidak dapat dilepaskan dalam hubungannya dengan perkumpulan masyarakat ilmiah di Haarlem, HMW. BGKW sebagai institusi ilmu pengetahuan pertama di Hindia Belanda dan Asia berperan aktif dalam gerakan pencerahan pengetahuan sejak 1778.

Hubungan institusi yang cukup menonjol adalah dengan *Natuurkundige Vereeniging* (NV), sebuah organisasi ilmiah kedua di Batavia yang berfokus pada ilmu alam dan fisika. BGKW dan NV sama-sama memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Hindia Belanda. BGKW berfokus pada ilmu-ilmu budaya seperti arkeologi, sejarah dan naskah kuno sedangkan NV berfokus pada sejarah alam, benda-benda naturalia dan berbagai penelitian ilmu alam.³⁹ Institusi lain yang juga cukup dikenal adalah *'s Lands Plantentum te Buitenzorg* hubungan antar kedua lembaga ini saling bersinggungan satu sama lain, tercatat

³⁸ ANRI. *Inventaris Arsip Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen (KBG) (1778-1962)*. hlm. 1.

³⁹ Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 362.

kedua lembaga ini juga saling bertukar publikasi ilmiah mereka dan sama-sama mendirikan sebuah museum.⁴⁰

BGKW setelah 100 tahun berdiri diketahui telah menjalin berbagai institusi ilmu pengetahuan di dalam dan luar negeri. Berdasarkan Gendenkboek “Buku Peringatan 100 Tahun” *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Lembaga-lembaga yang memiliki hubungan dengan BGKW hingga 1878 terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3. Institusi Ilmiah yang memiliki hubungan dengan BGKW per-1878

No	Nama Institusi	Kota
Hindia Belanda		
1	Koninklijke Natuurkundige Vereeniging in Nederlandsch-Indië	Batavia
2	Nederlandsch-Indische Maatschappij van Landbouw en Nijverheid	Batavia
3	Koninklijk Instituut van Ingenieurs. Afdeeling Oostelijk Java	Soerabaja
4	Gouvernements-Bibliotheek der Algemeene Sekretarie	Batavia
5	Volksleesbibliotheek te Batavia	Batavia
6	Geneeskundige Vereeniging in Nederlandsch-Indië	Batavia
7	's Lands Plantentum te Buitenzorg	Buitenzorg
Belanda		
8	Koninklijk Instituut voor de Taal- Land, en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië's (KITLV).	Den Haag
9	Academische Bibliotheek	Amsterdam
10	Koninklijke Militaire Academie	Breda

⁴⁰ Gendenkboek, hlm. XXXIX

11	Koninklijk Nederlandsch Meteorologisch Instituut	Utrecht
12	Genootschap Pro excolendo jure patrio	Groningen
13	Koninklijk Instituut van Ingenieurs	Den Haag
14	Koninklijke Academie van Wetenschappen	Amsterdam
15	Provinciaal Utrechtsch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.	Utrecht
16	Teijler's Genootschap	Haarlem
17	Bataafsch Genootschap van proefondervindelijke wijsbegeerte	Rotterdam
18	Bibliotheek der Staten Generaal	Den Haag
19	Academische Bibliotheek te Leiden.	Leiden
20	Academische Bibliotheek te Utrecht.	Utrecht
21	Academische Bibliotheek te Groningen.	Groningen
22	Zeeuwsch Genootschap van Wetenschappen	Middelburg
23	Nederlandsch Zendeling Genootschap	
24	Genootschap ter bevordering van Natuurkundige Wetenschappen.	Groningen
25	Hollandsche Maatschappij van Wetenschappen	Haarlem
26	Provinciaal Genootschap van Kunsten en Wetenschappen in Noord- Brabant	Den Bosch
27	Maatschappij ter bevordering van Nijverheid	Haarlem
28	Historisch Genootschap, gevestigd	Utrecht
29	Koninklijke Bibliotheek.	Den Haag
30	Genootschap Doctrina et Amicitia	Amsterdam
31	Genootschap ter bevordering van Genees- en Heelkunde	Amsterdam
32	Haagsch Genootschap tot verdediging van de Christelijke Godsdienst .	
33	Friesch Genootschap voor geschied- oudheid- en taalkunde.	Leeuwarden

34	Indisch Genootschap te ' s Gravenhage.	Den Haag
35	Openbare Bibliotheek.	Arnhem
36	Wiskunstig Genootschap, Een onvermoeide arbeid komt alles te boven"	Amsterdam
37	Maatschappij van Nederlandsche Letterkunde	Leiden
38	Sterrewacht	Leiden
39	Redactie van "Studien".	Utrecht
40	Redactie van het Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië.	Leiden
41	Geographisch Genootschap.	Amsterdam
42	Redactie van "Onze Wachter"	Kuilenburg
43	Maatschappij Felix Meritis.	Amsterdam
44	Redactie van het Tijdschrift „de Economist"	Den Haag
45	Redactie van het Tijdschrift voor Staathuishoudkunde en Statistiek.	Zwolle
46	Vereeniging voor de Statistiek	Amsterdam
47	Doopsgezinde vereeniging ter bevordering der Evangelie-verbreiding in de Ned. Overzeesche Bezittingen	Amsterdam
48	Redactie van het Tijdschrift "de Gids. "	
49	Redactie van het Tijdschrift "de Indische Letterbode"	
Britania Raya dan Irlandia		
50	British Museum.	London
51	Linnean Society.	London
52	Royal Society.	London
53	Zoological Society.	London
54	Royal Asiatic Society of Great- Britain and Ireland.	London
55	Society of Antiquaries.	London
56	Anthropological Society.	London

57	Archaeological Institute of Great- Britain and Ireland.	London
58	Literary and philosophical Society of Manchester	Manchester
59	Kings College.	London
60	Philosophical Society.	Cambridge
61	Oriental Translation Fund of Great- Britain and Ireland.	London
62	Redaction of the Edinburgh Review.	Edinburgh
63	National association of Social Sciences.	Birmingham
64	University of Oxford	Oxford
Prancis		
65	Institut de France.	Paris
66	Académie des sciences naturelles de Nancy.	Nancy
67	Société Nationale des sciences naturelles de Cherbourg.	Cherbourg
68	Académie des sciences, arts et belles lettres de Dijon	Dijon
69	Académie des sciences morales et politiques de l'institut de France	Paris
70	Société des études Japonaises, Chinoises, Tartares et Indo - Chinoises	Paris
71	Académie des Sciences	Paris
72	Redaction de l'exploration. Boulevard Denain	Paris
73	Musée d'histoire naturelle à Paris.	Paris
74	Société Géologique de France.	Paris
75	Redaction de la Revue Britannique	Paris
76	Redaction de la Revue des Deux Mondes.	Paris
77	Société philomatique de Paris.	Paris
78	Société nationale des sciences, de l'agriculture et des arts à Lille.	Paris

79	Bibliothèque municipale scientifique et littéraire du XVI Arrondissement de Paris.	Paris
Austro-Hungaria		
80	Kaiserliche geographische Gesellschaft . Wien.	Wien
81	Kaiserliche Leopoldische Carolinische Akademie der Naturforscher.	
82	Kaiserliche Akademie der Wissenschaften . Wien.	Wien
83	Wiener Museum der Naturgeschichte.	Wien
84	Orientalisches Museum in Wien.	Wien
85	Kaiserlich-Königliche Akademie der Orientalischen Sprachen. Wien.	Wien
86	Zoologisch- botanische Gesellschaft in Wien.	Wien
87	Wissenschaftlicher Club in Wien.	Wien
Jerman		
88	Königlich Preussische Akademie der Wissenschaften.	Berlin
89	Königlich Sächsische Gesellschaft der Wissenschaften.	Leipzig
90	Königlich Baierische Akademie der Wissenschaften.	Munchen
91	Deutsche morgenländische Gesellschaft.	Leipzig
92	Senckenbergische naturforschende Gesellschaft.	Frankfurt
93	Königliche Gesellschaft der Wissenschaften	Göttingen
94	Königliche Böhmisches Gesellschaft der Wissenschaften.	Prag
95	Wetterauische Gesellschaft für die gesaminte Naturkunde. Frankfurt am Main.	Frankfurt
96	Königliche botanische Gesellschaft zu Chemnitz.	Chemnitz
97	Verein für Erdkunde in Dresden.	Dresden
98	Königliche physikalisch-ökonomische Gesellschaft in Königsberg.	Königsberg
99	Naturwissenschaftliche Gesellschaft zu Chemnitz.	Chemnitz

100	Grosherzogliches Badenscher Handelsministerium .	
101	Naturhistorische Gesellschaft „ Iris ". Dresden.	Dresden
102	Grossherzogliche Centralstelle für Landwissenschaft in Baden.	Baden
103	Oberhessische Gesellschaft für Natur- und Heilkunde. Giessen.	Giessen
104	Naturwissenschaftlicher Verein in Bremen .	Bremen
105	Acclimatisations Verein für die Königliche Preussische Staaten. Berlin.	Berlin
Swiss		
106	Schweizerische Naturforschende Gesellschaft.	
107	La Société de physique et d'histoire naturelle à Genève.	Genève
108	Gesellschaft für Vaterländische Alterthümer in Basel.	Basel
109	Redaction de la Bibliothèque Universelle de Genève.	Genève
110	Société Helvétique des Sciences à Berne.	Berne
Italia		
111	Académie royale des sciences et des belles ettres..	Naples
112	Académie des Sciences. Turin	Turin
113	Reale Academia de' Lincei. Rome	Rome
Belgia		
114	Académie Royale des sciences , des lettres et des beaux-arts de Belgique. Bruxelles .	Bruxelles
115	Académie d'Archaeologie de Belgique à Anvers	Anvers
Spanyol		
116	Real Academia das Sciencias. Madrid.	Madrid
Portugal		
117	Academia real das Sciencias de Lisboa.	Lisboa

118	Annales da Comissão central permanente di geographia. Ministerio dos negocios da marinta ultramar. Lisboa	Lisboa
Russia		
119	Académie impériale des Sciences de Russie. St. Petersbourg.	St. Petersbourg.
120	Bibliothèque impériale. St. Petersbourg.	St. Petersbourg.
121	Société impériale des naturalistes. Moscou .	Moscou .
122	Société impériale Russe de Géographie. St. Petersbourg.	St. Petersbourg.
123	La Société d'Archéologie à St. Petersbourg.	St. Petersbourg.
Denmark		
124	Académie royale de Copenhague.	Copenhague
125	Société royale des antiquaires du nord. Copenhague	Copenhague
Sweden dan Norwegia		
126	Académie royale Suédoise des Sciences.	Stockholm
127	Bureau de la recherche géologique de la Suède à Stockholm.	Stockholm
128	Videnhabs Selskab in Christiania.	Christiania
Mesir		
129	Société Khédiviale de Géographie. Alexandrie .	Alexandria
Amerika		
130	American philosophical society.	Philadelphia
131	Smitsonian Institution.	Washington
132	American Oriental Society.	New-Haven .
133	Lyceum of Natural History.	New-York.
134	Academy of Natural Sciences	Philadelphia
135	American Academy of Arts and Sciences.	Boston
136	United States Patent Office. Washington.	Washington
137	Ohio State Board of Agriculture	Columbia

138	Historical Society of the State of Pennsylvania.	Philadelphia
139	Boston Society of Natural History.	Boston
140	American Association for the Advancement of Science.	New-York.
141	Coast Survey of America.	
142	Washington Observatory	Washington
143	California Academy of Natural Sciences.	Berkeley
144	Connecticut Academy of Arts and Sciences	New- Haven.
145	Zoological Society of Philadelphia.	Philadelphia
146	Buffalo Society of Natural Sciences.	Buffalo
147	Canadian Institute	Toronto
148	Essex Institute. Oratorio Society.	Salem
149	Instituto historico et geographico Braziliere.	Rio de Janeiro
Asia		
150	Ceylon branch of the Royal Asiatic Society.	Ceylon
151	Asiatic Society of Bengal.	Calcutta
152	Bombay branch of the Royal Asiatic Society.	Bombay
153	Literary Society Madras.	Madras
154	Geological Survey of India.	Calcutta
155	Deutsche Gesellschaft für die Natur-und Völkerkunde Ost- Asiens zu Jedo	Japan
156	Asiatic Society of Japan.	Jokohama
Australia		
157	Philosophical Institute of Victoria . Melbourne.	Melbourne
158	Royal Society of Victoria.	Melbourne

Sumber: Gedenkboek van het BGKW, hlm. XXXIX-XLIII

B. KEGIATAN RISET DAN PUBLIKASI ILMIAH

Pengamatan Transit Venus pada 1764 dan 1769 menjadi salah satu kegiatan riset pertama yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah yang empirik di Hindia

Belanda.⁴¹ Kegiatan riset ini juga pertama kali yang melibatkan peneliti amatir, John Maurits Mohr seorang mantan Kepala Sekolah Seminari Teologi dan Pendeta yang cukup berpengaruh di Batavia. Pengamatan ini kemudian dilaporkan kepada perkumpulan masyarakat ilmiah di Haarlem dan berhasil dipublikasikan dalam jurnal *Verhandelingen van de Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen*.⁴²

Pengamatan Transit Venus pada tahun 1764 dan 1769 memiliki kontribusi besar bagi dunia ilmu pengetahuan terutama dalam pengukuran jarak bumi ke matahari di bidang Astronomi, menghitung garis bujur suatu tempat, sehingga menjadi pembantu geografi, pembuatan peta, dan navigasi.⁴³ Kegiatan riset di Hindia Belanda mulai rutin dilakukan setelah perkumpulan masyarakat ilmiah “BGKW” terbentuk dan meluncurkan jurnal pertamanya bernama *Verhandelingen*.⁴⁴

Kegiatan riset pertama yang dilakukan BGKW tercatat dalam jurnal *Verhandelingen Deel 1* yang terbit tahun 1779 dilakukan oleh J.C.M. Radermacher dan W. Van Hogend dengan artikel berjudul *Korte schets van de bezittingen der Nederlandsche Oost-Indische Maatschappij : beneyens eene beschrijving van het koninkrijk jaccatra en de stad Batavia door mr. J.C.M. Radermacher en mr. W. van*

⁴¹ Huib J. Zuidervaart and Rob H. van Gent, “‘A Bare Outpost of Learned European Culture on the Edge of the Jungles of Java’: Johan Maurits Mohr (1716–1775) and the Emergence of Instrumental and Institutional Science in Dutch Colonial Indonesia,” *Isis*. (Vol. 95, No. 1, 2004), hlm. 1-33.

⁴² John Maurits Mohr, “Waarneeming van Mercurius by zynen uitgang van de Zonne-schyf, gedaan den 10. Nov. 1769, te Batavia op het Observatorium”, *Verhandelingen uitgegeeven door de Hollandsche Maatschappye der Weetenschappen te Haarlem* (Vol. 12, 1770), hlm. 131–134.

⁴³ Peter Boomgard, *op.cit.*, hlm. 303.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 18.

*Hogend.*⁴⁵ Penelitian J.C.M Radermacher ini berusaha mendeskripsikan tentang harta benda VOC pada masanya. Kegiatan riset kemudian terus dilakukan kemudian dipublikasikan melalui *Verhandelingen* oleh BGKW dan lembaga riset lain yang terbentuk seiring berkembangnya zaman.

1. Aktivitas Riset dan Inovasi

Kepulauan Hindia Belanda banyak menyimpan pengetahuan alam yang masih perlu diteliti. Aktivitas ilmiah pertama dimulai pada abad ke-16 oleh Jacob Bontius, yang mempelajari flora Indonesia dan Rompius dengan karyanya yang terkenal berjudul *Herbarium Amboinese* dan aktivitas riset yang dilakukan John Maurits Mohr dalam pengamatan Transit Venus tahun 1764 dan 1769 di Batavia serta riset yang dilakukan oleh JCM Radermacher, W. Van Hogendorp, J.H. Paringauw, J. Van der Steege, J. VAN Iperen, J. Hooyman, dan F. Baron van Wurmb dalam *Verhandelingen* BGKW deel pertama pada 1779. Aktivitas riset berikutnya mulai ditingkatkan lagi terutama pada masa pendudukan Inggris (1811–1816) meskipun tidak begitu signifikan. Beberapa riset yang ada pada masa ini lebih banyak berfokus pada kegiatan riset tentang adat istiadat, geografi, geologi, filologi, arkeologi, dan botani.⁴⁶

Aktivitas riset pasca pendudukan Inggris didukung penuh dalam hal pembiayaan terutama dalam hal rumah tangga BGKW oleh pemerintah kolonial Belanda dalam kepemimpinan Gubernur Jenderal Van der Capellen. Salah satu

⁴⁵ Inhoud Der *Verhandelingen* Van Het Bataviaasch-Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*. (Vol. 16, No. 1, 1869), hlm. 98-108.

⁴⁶ Inhoud Der *Verhandelingen*, *op.cit.*, hlm. 98-108.

tokoh yang cukup gencar melakukan aktivitas riset pada masa ini adalah Franz Junghuhn yang memfokuskan dalam riset tentang tanaman kina.⁴⁷ Kegiatan riset lain yang juga cukup gencar dilakukan adalah sejarah alam dan kebudayaan kuno.

Kegiatan riset pada masa ini banyak melibatkan peneliti amatir yang melakukan berbagai penelitian terutama dalam hal pendidikan. Van Hoevell mendorong riset-riset dalam cakupan yang lebih luas mulai dari pengkajian filologi literatur Melayu dan Jawa (bidang kajian yang diminati Van Hoevell) hingga deskripsi tentang sejarah alam dan lanskap pulau Jawa.⁴⁸

Aktivitas riset yang dilakukan BGKW melingkupi arti luas dalam mempromosikan dan memajukan seni dan ilmu pengetahuan di Hindia Belanda. Seni dan ilmu pengetahuan dikhususkan pada bidang sejarah alam, fisika, arkeologi, linguistik, etnografi, dan sejarah lokal, terutama segala sesuatu yang dapat bermanfaat bagi pertanian, perdagangan dan kemakmuran Hindia-Belanda.⁴⁹ Kegiatan utama diperluas dalam riset-riset mengenai sejarah alam, benda-benda purbakala, tata krama dan adat istiadat masyarakat asli Hindia Belanda. Berbagai usaha juga dilakukan untuk mendapat pengetahuan lain yang layak diketahui seperti data-data statistik dan geografis wilayah yang dikuasai pemerintah Belanda di kepulauan Hindia. BGKW memiliki kegiatan berkaitan dengan praktik-praktik seni dan ilmu pengetahuan. Praktik seni (*kunsten*) diterapkan dengan konteks penerapan ilmu pengetahuan (*science applied*). Praktik ini mendorong inovasi pertanian,

⁴⁷ Andrew Goss, *op.cit.*, hlm. 65.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 22.

⁴⁹ Gedenkboek van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, (Batavia: Ernst & Co, 1878). hlm. 17

pengelolaan tanah, perdagangan, kerajinan rakyat, pendirian pabrik-pabrik dan manufaktur serta kerajinan yang berguna.⁵⁰

Aktivitas riset dilakukan juga oleh Raden Saleh, seorang anggota kehormatan BGKW sekaligus orang Indonesia asli yang memiliki pengaruh cukup besar dalam dunia seni lukis dan keilmuan. Sekembalinya dari Belanda, Raden Saleh diangkat menjadi anggota biasa tahun 1865 dan setahun kemudian menjadi anggota kehormatan.⁵¹ Kegiatan risetnya tercatat melalui laporan tertanggal 17 Desember 1865 yang berisi tentang penggalian dan penemuan tulang yang membatu (fosil) di daerah Sentolo Yogyakarta. Sebagian temuannya tidak dibawa secara utuh namun ia membuat sebuah gambar-gambar temuannya sesuai ukuran sebenarnya dan dikirim ke Batavia.⁵²

Selain di Sentolo, Raden Saleh juga melakukan beberapa aktivitas penggalian di Ngawi, Jawa Timur. Berbagai penemuannya kemudian dicatat dan didokumentasikan oleh Raden Saleh secara detail. Hasil-hasil penemuannya kemudian menjadi acuan Dubois pada tahun 1891 untuk melakukan aktivitas riset di sekitar wilayah tersebut. Dubois akhirnya berhasil mempublikasikan temuan manusia purba yang disebut *Pithecanthropus Erectus* dari daerah Trinil sebagai manusia jawa tertua.⁵³

2. Laporan dan Ekspedisi Ilmiah

Ekspedisi ilmiah menjadi salah satu bagian dari aktivitas riset yang dilakukan

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 25-26.

⁵¹ Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 439.

⁵² Sulistiani, Fosil-Fosil Raden Saleh, *Historia* (2022) Retrieved from <https://historia.id/kuno/articles/fosil-fosil-raden-saleh-DbWgG/page/1>

⁵³ *Ibid.*

oleh BGKW. Sebagai bagian dari tujuan melakukan penyelidikan-penyeledikan tentang ilmu pengetahuan di Indonesia. BGKW banyak mengirim berbagai ekspedisi ke berbagai pedalaman kepulauan Hindia Belanda. Salah satunya ekspedisi ilmiah yang dilakukan oleh Franz Junghuhn dengan ekspedisinya ke daerah pedalaman Sumatera dan Jawa. Ekspedisinya kemudian dilaporkan kedalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* tahun 1839.⁵⁴

Selain Junghuhn, kegiatan ekspedisi juga dilakukan oleh anggota pribumi di bawah payung BGKW yaitu Tjandranegara, Bupati Brebes (1880-1885 M), atau dikenal sebagai Purwalelana. Dia dikenal sebagai pribumi pertama yang melakukan ekspedisi dan menemukan beberapa naskah kuno. Pada tanggal 14 November 1882, Tjandranegara mengambil beberapa naskah kuno di lereng selatan Gunung Kumbang di Gunung Sagara dan menyerahkannya ke K.F. Holle untuk diteliti. Kabarnya kemudian disimpan di BGKW dan laporan perjalanannya dimuat dalam buku berjudul *Lampah-lampahimpun Raden Mas Arya Purwalelana*.⁵⁵

Ekspedisi lain yang juga memiliki dampak besar dalam ilmu pengetahuan di bawah payung BGKW adalah ekspedisi ke tanah Batak. Ekspedisi ini kemudian memberikan informasi tentang sebuah etnik atau suku di pedalaman Sumatera ini. Ekspedisi-ekspedisi ilmiah berikutnya kemudian dilakukan dan sebagian besar dari

⁵⁴ Uli Kozok, *Utusan Damai di Kemelut Perang, Peran Zending dalam Perang Toba Berdasarkan Laporan L.I Nommensesn dan Penginjl RMG Lain*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 25.

⁵⁵ Imam Taufiqurrahman, *Candranegara V: Sang Pengelana Pertama, Historia*. (2022) Retrieved from <https://historia.id/kultur/articles/candranegara-v-sang-pengelana-pertama-v29MB/page/1>

barang-barang yang ditemukan selama ekspedisi dikirim ke Batavia dan menjadi koleksi museum BGKW.⁵⁶

3. Publikasi Ilmiah

Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen atau disebut VBG dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Transactions of the Batavian Society of Arts and Sciences* pertama kali diterbitkan pada 1779. VBG merupakan jurnal atau kumpulan artikel ilmiah yang disusun dan diterbitkan oleh BGKW.⁵⁷ Publikasi jurnal *Verhandelingen* memiliki tujuan sebagai wahana anggota BGKW untuk membangun reputasi akademis di Belanda dan lebih luas lagi di Eropa, dengan mencontoh HMW di Haarlem.

Para editor VBG mengumumkan kompetisi atau saat ini dikenal *Call for Paper* untuk menarik kontributor mengisi jurnal VBG namun *Call for Paper* ini sangat kecil mengundang kontributor luar. Sebagian besar VBG akhirnya diisi oleh editornya sendiri. Artikel-artikel dalam VBG tahun-tahun awal sangat langka dan memiliki nilai sejarah tinggi. Selain diterbitkan di Batavia, BGKW juga mencari percetakan di Belanda dan mencetak edisi Belanda/Eropa. Pada masa pendudukan Inggris, *Verhandelingen* yang terbit pada tahun 1814 dan 1816 diterbitkan dalam bahasa Inggris meskipun sebagian isi ada yang berbahasa Belanda.⁵⁸

VBG memiliki peranan penting dalam berbagai publikasi ilmiah yang diteliti oleh anggota BGKW atau kontributor yang terlibat. VBG adalah publikasi ilmiah

⁵⁶ Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.*, hlm. 11.

⁵⁷ P.J. Veth, *Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. De Gids* (Vol. 21, No.1, 1858), hlm.217.

⁵⁸ *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap* (Vol.7, 1814).

pertama yang terbit di Batavia. Publikasi ini banyak menghasilkan berbagai teori, temuan dan laporan ekspedisi yang dilakukan BGKW di Hindia Belanda.

Selain VBG terdapat publikasi ilmiah lain yang juga diterbitkan oleh BGKW. Publikasi tersebut adalah *Tijdschrift voor Ind. taal-, land- en volkenkunde, uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap* atau dikenal TBG. Publikasi ini pertama kali terbit pada tahun 1854 bertujuan untuk mempromosikan ilmu pengetahuan dan menarik perhatian masyarakat tentang fenomena luar biasa dalam kehidupan intelektual di wilayah jajahan Belanda, terutama Hindia Belanda.⁵⁹

TBG merupakan majalah ilmiah populer yang disusun dan diterbitkan oleh BGKW. Setelah kemerdekaan, TBG dikenal sebagai *Madjalah untuk ilmu bahasa, ilmu bumi dan kebudajaan Indonesia*. Sesuai dengan tujuannya, TBG menjadi publikasi yang mempopulerkan ilmu pengetahuan populer bagi masyarakat Hindia Belanda.⁶⁰

Pada 1917, BGKW memiliki rencana yang cukup ambisius dalam memperingati 300 tahun berdirinya tiga ratus kota Batavia yaitu menerbitkan buku fenomenal bernama *Oud Batavia: Gedenkboek uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen naar aanleiding van het driehonderdjarig bestaan der stad in 1919*.⁶¹ Buku ini ditulis oleh Frederik de Haan, seorang arsiparis Hindia Belanda dari 1905 hingga 1922. *Oud Batavia*

⁵⁹ Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 291.

⁶⁰ Asri Budiani, "Madjalah untuk Ilmu Bahasa, Ilmu Bumi dan Kebudajaan Indonesia" Sebagai Sumber Informasi dan Pemikiran Kebudayaan Indonesia". *Jurnal Sejarah dan Budaya*. (Vol. 2, No. 2, 2018).

⁶¹ F. de Haan, *Oud Batavia: Gedenkboek uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen naar aanleiding van het driehonderdjarig bestaan der stad in 1919* (Batavia: Kolff, 1922-1923).

diterbitkan dalam tiga bagian pada tahun 1922 dan 1923.

Selain Oud Batavia, BGKW juga menerbitkan buku khusus dalam peringatan 100 tahunnya, buku ini berjudul *Gedenkboek: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1878*. Berisi tentang perkembangan BGKW dalam satu abad pertamanya, terdiri atas sejarah pendirian, hukum/aturan, pengelolaan, perlindungan, anggota, rapat umum, dan kompetisi.⁶²

4. Inovasi, Teori dan Pemikiran Ilmiah

BGKW sebagai perkumpulan masyarakat ilmiah sekaligus lembaga ilmu pengetahuan termasyhur di masanya menghasilkan beragam inovasi, teori, dan pemikiran penting. JCM Radermacher, pendiri sekaligus presiden perkumpulan pertama BGKW menulis tentang deskripsi pulau Borneo⁶³ dan penelitian tentang hukuman mati dan penyiksaan⁶⁴ dalam *Verhandelingen* Deel II yang terbit tahun 1780. Secara berturut-turut Radermacher juga menulis tentang dekskripsi pulau-pulau besar di kepulauan Hindia Belanda seperti deskripsi tentang pulau Sumatera (*Verhandelingen* Deel III, 1781)⁶⁵, deskripsi tentang pulau Sulawesi, Flores, Sumbawa, Lombok dan Bali (*Verhandelingen* Deel IV, 1782).⁶⁶

Teori penelitian yang dilahirkan di bawah payung BGKW cukup banyak. Salah satu penelitian yang cukup berpengaruh adalah teori yang dikemukakan oleh N.J. Krom bersama J.L. Brades seorang pakar sejarah Nusantara kuno dalam *Oud-*

⁶² *Gedenkboek: Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Gedurende de Eerste Eeuw van Zijn Bestaan, 1778-1878*.

⁶³ VBG Deel II, 1780.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ VBG Deel III, 1781.

⁶⁶ VBG Deel IV, 1782.

Javaansche Oorkonde, nagelaten transcripties van wijlen tentang sejarah kerajaan Mataram Kuno (*Verhandelingen* Deel XL, 1872).⁶⁷

C. PENGEMBANGAN MUSEUM DAN PERPUSTAKAAN BGKW

Sejak BGKW didirikan pada 1778, berbagai benda koleksi benda cagar budaya dari seluruh Nusantara mulai dikumpulkan dan menjadi koleksi BGKW. Kantor BGKW yang pertama berlokasi di jalan Kali Besar, Batavia memiliki koleksi berupa buku, naskah, alat musik, mata uang, herbaria, tanaman kering, dan sebagainya.⁶⁸ Pada masanya, mengoleksi benda-benda unik dan memiliki nilai pengetahuan menjadi “trending” di kalangan masyarakat elit Batavia pada masa itu sehingga sumbangan koleksi yang diterima oleh BGKW bertambah cepat.⁶⁹

Dengan bertambahnya koleksi maka sejak tahun 1779 dirasakan perlu untuk memamerkan koleksi tersebut kepada masyarakat umum. Maka cikal bakal kegiatan museum BGKW mulai dilakukan dengan membuka ruang pameran koleksi untuk umum dengan jadwal setiap hari Rabu jam 08.00 – 10.00 pagi.⁷⁰ Perpustakaan BGKW merupakan perpustakaan terbesar di Hindia Belanda. Perpustakaan ini memiliki koleksi literatur dan buku yang melimpah juga mulai dibuka untuk umum. Kegiatan peminjaman buku juga mulai dilakukan sebagai cikal bakal kegiatan perpustakaan BGKW dimana anggota BGKW dapat meminjam buku dengan batas peminjaman sampai 3 minggu.⁷¹

⁶⁷ VBG Deel XL, 1872

⁶⁸ Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 129-130.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.*, hlm. 10.

⁷¹ *Ibid.*

1. Gagasan Museum dan Perpustakaan

Pengembangan Museum BGKW yang menjadi Museum Nasional dan Perpustakaan Nasional mengalami perjalanan panjang. Pada awal pendirian perkumpulan masyarakat ilmiah BGKW rencana pembangunan museum atau perpustakaan belum direncanakan sama sekali, rencana pembangunan museum tidak terlihat dalam program 1778.⁷² Di sisi lain BGKW memiliki banyak literatur, koleksi tanaman dan benda cagar budaya yang terkumpul dalam bangunan BGKW di kali besar.

Pada masa pemerintahan Inggris, Raffles memindahkan kantor BGKW ke halaman belakang gedung *Societeit de Harmonie* pada 24 Agustus 1814 untuk menampung koleksi yang semakin banyak. Pemindahan kantor ini juga sekaligus memberikan ruang yang lebih luas untuk perkumpulan masyarakat BGKW.⁷³ Perencanaan museum pertama kali muncul dengan dibentuk sebuah komite pada tahun 1817 yang terdiri dari dua orang Inggris seiring berjalannya waktu bertambah menjadi empat orang. Gagasan tentang museum melihat banyaknya berbagai koleksi yang dimiliki oleh BGKW sejak masa pendiriannya. Sebagian koleksi tersebut tersimpan dalam beberapa lemari yang disebut “Curiosity Cabinet” dan sebagian koleksi lainnya dipajang ruang-ruang pertemuan BGKW.⁷⁴

BGKW juga membuka donasi dan menghimbau bagi para anggotanya yang memiliki benda-benda unik dan bernilai pengetahuan untuk disumbangkan ke BGKW dikarenakan ruang dan lemarnya sudah tersedia di sana. Gagasan untuk

⁷² Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 205.

⁷³ *Java Government Gazette* 31-10-1812, hlm. 2.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 221.

mendirikan museum terus menguat dan pada 24 April 1824 sebuah aksi penggalangan dana diluncurkan untuk mendirikan “Museum Bataviaasch Genootschap”. Aksi penggalangan dana ini cukup berhasil dan mendapatkan dana yang tidak sedikit. Museum Bataviaasch Genootschap resmi dirintis sebagai cabang dari BGKW di Rijswijkstraat, Weltevreden.⁷⁵

Gagasan dalam pendirian perpustakaan juga berkembang dan lebih dulu daripada museum. Keberadaan perpustakaan Bataviaasch Genootschap telah ada dan menjadi yang pertama setelah perpustakaan gereja Batavia beberapa tahun sebelumnya. Pada awal abad ke-19, perpustakaan Bataviaasch Genootschap diketahui telah memiliki 190 judul buku.⁷⁶ Perpustakaan sekitar tahun 1923 dalam kondisi tidak terawat namun berisi buku-buku yang sangat berharga dan beruntung tidak terkena rayap.⁷⁷ Perpustakaan kemudian diperbaiki kembali dengan penempatan rak buku yang baru.

2. Pengembangan Koleksi Museum dan Perpustakaan

Koleksi Museum Bataviaasch Genootschap semakin bertambah banyak ketika masa Gubernur Jenderal J.C. Van Baud menginstruksikan kepada seluruh pegawai pemerintah kolonial di Hindia Belanda untuk membantu mencari objek-objek untuk koleksi museum dan melaporkannya.⁷⁸ Dukungan pemerintah kolonial terus dilakukan kemudian yang berpuncak pada tahun 1855 dikeluarkan sebuah Undang-Undang Penemuan Harta Karun yang menyatakan semua temuan

⁷⁵ Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 222.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 219.

⁷⁷ ANRI KBG Dir 0031

⁷⁸ ANRI KBG Dir 1408

arkeologi harus dilaporkan ke pemerintah dan kemudian BGKW dapat membeli dengan harga yang sesuai taksirannya.⁷⁹ Museum BGKW selama berangsur-angsur menjadi tempat penyimpanan koleksi-koleksi dan objek bersejarah oleh pemerintah kolonial.⁸⁰ Berbagai koleksi tersebut kebanyakan dari Jawa yang diketahui terdapat banyak penemuan di sana namun tak memiliki tempat penampungan atau lembaga pengelolaan semacam dinas arkeologi pada masa itu.

Banyaknya koleksi nyatanya tidak terlalu menguntungkan bagi BGKW justru menambah biaya perawatan koleksi dan penambahan ruangan untuk penyimpanan koleksi, hingga beberapa koleksi mulai dikurangi. Pada 1843, koleksi Zoologi dikeluarkan dari Museum BGKW kemudian diserahkan ke Museum Zoologi yang ada di Buitenzorg, sebagian dikirim ke Museum Volkenkunde Leiden, dan sisanya dilelang.⁸¹ Pada 1850, Perkumpulan Masyarakat Fisika yang baru didirikan menyimpan koleksi mineralogi dan geologi dari BGKW. Perpustakaan BGKW masih memiliki koleksi sejarah, arkeologi, numimastik, etnografi, dan naskah kuno..⁸²

Melihat kondisi tersebut, manajemen BGKW mulai merencanakan pembangunan gedung museum yang baru sekaligus didalamnya terdapat sebuah perpustakaan.⁸³ Usulan gedung museum ini telah direncanakan sejak tahun 1836 bahkan sempat terdapat wacana untuk membangun sebuah museum khusus Hindia

⁷⁹ Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit*, hlm. 10.

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.*, hlm. 10.

⁸² *Ibid.*

⁸³ Avitrianti, Ilma dan Tamara Andriani Salim, *Bataviaasch Genootschap Collection as Institutional Memories of National Museum of Indonesia. ICoLIS*, (Malaca: DLIS, FCSIT-UML, 2019), hlm. 12.

Belanda yang digagas oleh Dua Bus Gisigies pada November 1828, namun wacana tersebut tidak pernah terwujud.⁸⁴

Gedung museum yang baru terwujud pada tahun 1836 setelah pemerintah kolonial menyetujui untuk membangun gedung baru untuk museum dan kegiatan BGKW di daerah koningsplein barat.⁸⁵ Pembangunan gedung ini mulai dilakukan pada 30 Juli 1864 dan selesai pada 1868. Sejak saat itu lokasi museum BGKW ini tidak berubah hingga sekarang menjadi Museum Nasional Indonesia (06/11/2023). Kegiatan pertama di gedung ini adalah rapat umum direksi BGKW pada tahun 1868.⁸⁶ Gedung Museum yang baru ini dibuka untuk umum pada hari Selasa, Kamis, dan Minggu.

Koleksi museum BGKW semakin berkembang setelah pindah ke tempat baru. Museum ini mendapatkan koleksinya dari berbagai sumber, termasuk situs arkeologi, kolektor individu, pegawai pemerintah, penyebar agama (misionaris), hibah, hadiah, dan ekspedisi ilmiah dan militer. Berfokus menyimpan koleksi arkeologi, etnologi, seni rupa, kearmik, tekstil, numimastik, heraldik, geografi, dan seni rupa adalah sebagai koleksi museum BGKW.⁸⁷

Perpustakaan BGKW berkembang dengan pesat sejak tahun 1848. Tokoh BGKW, Pieter Blakker berhasil membuat katalog buku pertama yang berjudul *Bibliotecae Artiumcientiarumquae Batavia Floret Catalogue Systematicus*. Dalam bidang Perpustakaan, pengelola BGKW memiliki rencana untuk menyelesaikan

⁸⁴ Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 254.

⁸⁵ Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit*, hlm. 11.

⁸⁶ Hans Groot, *Ibid.*, hlm. 254.

⁸⁷ Endang Sri Hardianti dkk., *loc.cit*.

sebuah perpustakaan yang disebut “de Bibliotheek van werken over Indië.” Sebagian besar koleksi buku-buku Perpustakaan Bataviaasch Genootschap merupakan sumbangan dari anggotanya dan kiriman dari institusi-institusi luar.⁸⁸ Peminjaman buku di Perpustakaan Bataviaasch Genootschap mulai dilakukan sejak 1862. Peminjaman buku di perpustakaan ini hanya bisa dilakukan anggota BGKW atau inisiasi anggota BGKW.⁸⁹

3. Kegiatan Promosi dan Pameran Internasional

Kegiatan pameran koleksi-koleksi alam yang berasal dari kepulauan Hindia Belanda diketahui diadakan pertama kali pada tahun 1829 dengan prakarsa Gubernur Jenderal Leonard Pierre Joseph du Bus de Gisignies (1826-1830). Pameran ini yang disebut “tentoonstelling van belangrijke voorwerpen van kunst en smaak” terlaksana sebagai bagian dari perpanjangan program kerja komisi ilmu alam (*De Natuurkundige Commissie*) dipimpin langsung oleh L.P.J. du Bus Gisingnies.⁹⁰ Dalam pameran 1829 terdapat berbagai koleksi yang dipamerkan seperti produk pertanian, industri, litografi, dan lukisan termasuk di dalamnya terdapat benda-benda campuran “varia”. Keberadaan pameran ini kemudian menjadi dasar digagasnya sebuah museum dan pameran yang diusulkan dua Bus.

Kegiatan pameran yang lebih besar dan lebih terencana diadakan pada tahun 1853 yang bernama *Nijverheidstentoonstelling* (Pameran Seni dan Industri). Pameran ini berisi beragam koleksi sains populer dan industri Hindia Belanda serta

⁸⁸ Hans Groot, *Ibid.*, hlm. 218.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 405.

⁹⁰ *Catalogus der voorwerpen van Nederlandsch Indische landbouw en nijverheid* (1829), hlm. 57.

memamerkan benda-benda yang ditemukan di seluruh daerah koloni.⁹¹ Pameran ini terinspirasi *Great Exhibition* di London 1851 yang mempromosikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat dan khususnya mengubah masyarakat koloni menjadi tercerahkan. Dalam kegiatan pameran ini Museum BGKW hanya menjadi peserta pameran saja.⁹²

Kegiatan pameran selanjutnya adalah *Internationale Koloniale en Uitvoerhandel Tentoonstelling* (1883) di Amsterdam. Pameran internasional ini merupakan bagian dari Expo 1883 atau pameran dunia dengan tema perdagangan kolonial dan ekspor. Dalam kegiatan pameran tercatat Museum BGKW dalam *Catalogus der afdeeling Nederlandsche Koloniën van de internationale koloniale en uitvoerhandel tentoonstelling (van 1 Mei tot ult^o. October 1883) te Amsterdam* ikut berkontribusi dalam meminjamkan berbagai koleksi seperti literatur-literatur, flora, fauna, dan benda cagar budaya yang dikirim dari Batavia. Koleksi-koleksi tersebut ikut dipamerkan dalam Paviliun Kolonial Belanda di Expo 1883 Amsterdam.⁹³

Pameran Exposition Universelle 1889 di Paris menjadi pameran tingkat dunia selanjutnya yang diikuti oleh Museum BGKW. Berbeda dengan pameran World Expo sebelumnya, Pemerintah Hindia Belanda secara terpisah dengan negara induk Belanda ikut membangun anjungan bernama Perkampungan Hindia.⁹⁴ Secara

⁹¹ Andrew Goss. *op.cit.*, hlm. 34.

⁹² *Ibid.*, hlm. 406.

⁹³ Marieke Bloembergen, *De koloniale vertoning; Nederland en Indië op de wereldtentoonstellingen (1880-1931)*. Amsterdam: Wereldbibliotheek

⁹⁴ KITLV, *Catalogus der afdeeling Nederlandsche Koloniën van de internationale koloniale en uitvoerhandel tentoonstelling (van 1 Mei tot ult^o. October 1883) te Amsterdam*

berturut-turut Museum BGKW terlibat cukup aktif sebagai peserta penyelenggara pameran atas nama negara Belanda. Beberapa pameran tersebut di antaranya *Netherlandsche Gids op de Parijsche Tentoonstelling 1900*, *World Exhibition Belgia 1910*, dan terakhir *Exposition Coloniale Internationale 1931* di Paris.⁹⁵

Pada pameran *Exposition Coloniale Internationale* di Paris yang berlangsung 6 Mei 1931 – 6 November 1931 terjadi peristiwa cukup bersejarah. Pemerintah Belanda sebenarnya telah menyiapkan desain paviliun Belanda sejak 1929 yang dilakukan oleh *Algemene Commissie voor de Nederlandsche deelneming aan de Internationale Koloniale tentoonstelling Parijs 1931*. Desain paviliun Hindia Belanda dalam pameran ini terdiri atas paviliun utama yang dikelilingi beberapa paviliun kecil. Paviliun didesain dengan gabungan gaya arsitektur Indies dan Eropa.⁹⁶

Peristiwa bersejarah dalam pameran ini kemudian terjadi pada tanggal 28 Juni 1931, paviliun Hindia Belanda terbakar dan mengancurkan seluruh bangunan. Sebagian besar koleksi yang dipamerkan dari Museum BGKW terbakar dalam peristiwa ini. Beberapa koleksi dapat diselamatkan dan disimpan ke Batavia. Peristiwa ini menimbulkan kerugian material yang sangat besar dan tidak ternilai. Akibatnya pihak penyelenggara lewat pemerintah Prancis membayar kerugian tersebut, uang ganti rugi tersebut kemudian digunakan untuk perluasan gedung

⁹⁵ Marieke Bloembergen, *Colonial Spectacles : The Netherlands and the Dutch East Indies at the World Exhibitions, 1880-1931*, (Singapore: National University Press, 2001), hlm.11. ; Agus Aris Munandar, dkk, *Sejarah Permuseuman di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Permuseuman, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2011), hlm.16.

⁹⁶ <http://www.iisg.nl/ondernemers/pdf/pers-1689-01.pdf>

Museum BGKW.⁹⁷

4. Kunjungan Penting Museum dan Perpustakaan

Sebagai museum terbesar di Asia Tenggara, Museum BGKW telah menerima berbagai kunjungan penting seperti kepala negara, tamu khusus, dan orang-orang terkenal yang berdampak bagi sejarah perkembangan Museum BGKW. Salah satu kunjungan bersejarah bagi Museum BGKW adalah kunjungan Raja Siam pada tahun 1871. Raja Siam, Chulalongkorn datang ke Singapura dan Jawa untuk belajar tentang sistem pemerintahan modern pemerintah kolonial Inggris di Singapura dan Belanda di Batavia.⁹⁸

Saat Raja Chulalongkorn berada di Batavia, dia juga mengunjungi Museum BGKW. Dia berkeliling di museum dan mengagumi keagungan gedung dan berbagai artefak yang ada di dalamnya. Dengan predikat BGKW sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan di Batavia dan Asia, Raja sangat tertarik dengan upaya pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa itu.⁹⁹

Raja Chulalongkorn cukup senang dengan kunjungan pertamanya ke Jawa dan Singapura tahun 1871, ia memerintahkan pembuatan dua patung gajah perunggu untuk dikirim ke Singapura dan Batavia. Pembuatan dua patung gajah tersebut dimaksudkan sebagai hadiah dari Raja Chulalongkorn kepada pemerintah

⁹⁷ Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.*, hlm. 41-42.

⁹⁸ Nunus Supardi, Menyandingkan Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen dengan The Siam Society, *Prajnaparamita: Jurnal Museum Nasional* (Vol. 7, No.1, 2019), hlm. 9.

⁹⁹ Direktorat Geografi Sejarah, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Pengetahuan* (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007), hlm. 4.

Hindia Belanda dan Singapura dalam rangka diplomasi budaya di masa lalu.¹⁰⁰

Patung gajah dari Raja Chulalongkorn tiba di Batavia dan diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda oleh Praya Samutburamurak, utusan Raja. Patung Gajah tersebut kemudian dipasang di depan Museum BGKW selesai pada 1872. Diletakkannya patung gajah di Museum BGKW sebagai tanda persahabatan budaya dengan Kerajaan Siam.¹⁰¹

Ditematkannya patung gajah di depan Museum BGKW sejak tahun 1872 membuat masyarakat sekitar yang menyebut museum sebagai “Museum Gajah”. Masyarakat sebelumnya mengalami kesulitan menyebut nama museum ini karena berbahasa Belanda dan panjang (*Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*). Julukan ini berdampak dengan dinamainya salah satu gedung lama (Gedung A) museum sebagai gedung gajah di dalam kompleks museum nasional saat ini.¹⁰²

Raja Chulalongkorn masih melakukan kunjungan ke Museum BGKW pada kesempatan berikutnya, salah satunya pada tahun 1896 ketika dia menggunakan kapal bernama Maha Chakri ke Batavia.. Dalam kunjungan kedua ini, Raja Chulalongkorn mengunjungi Museum BGKW sebagai tempat pertamanya di Batavia pada 26 Mei 1896.¹⁰³ Setelah kunjungan 1871, Raja kembali berkunjung dan melihat patung Gajah yang dihadiahkan dan sangat puas dengan hasilnya.

¹⁰⁰ Nunus Supardi, Patung Gajah Hadiah Raja Chulalongkorn: Memperingati 240 Tahun Museum Nasional, *Buletin Cagar Budaya* (Vol. VI, 2018), hlm. 24.

¹⁰¹ Nunus Supardi, Menyandingkan Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen dengan The Siam Society, *op.cit.*, hlm. 11.

¹⁰² <https://www.museumnasional.or.id/tentang-kami>

¹⁰³ Nunus Supardi, *op.cit.*, hlm. 11.

Hasilnya lebih baik daripada patung Gajah yang sama di depan Parlemen Singapura..¹⁰⁴

Selama berkunjung ke Batavia Raja Chulalongkorn selalu mengunjungi Museum BGKW. Kunjungan pertama dilakukan pada 31 Maret 1871; yang kedua dilakukan pada 26 Mei 1896; yang ketiga dilakukan pada 30 Mei 1896; dan yang keempat dilakukan pada 16 Mei 1901.¹⁰⁵ Bahkan menurut catatan, Raja Chulalongkorn sampai dua kali berkunjung ke Museum BGKW dalam kunjungan ke Batavia tahun 1896. Selama kunjungan ketiga, Raja bertemu dengan J.L.A. Brandes (peneliti BGKW) dan berdiskusi cukup lama tentang museum dan kepurbakalaan..¹⁰⁶ Raja Chulalongkorn memutuskan untuk membangun museum umum pertama sebagai hasil dari kunjungan tersebut. Museum ini didirikan pada 1874 di Paviliun Concordia di kompleks Grand Palace. Pada tahun 1926, itu berganti nama menjadi "Museum Bangkok" dan kemudian menjadi "Museum Nasional Bangkok". Museum ini menampilkan banyak artefak Jawa yang diberikan kepada Raja Chulalongkorn dari Hindia Belanda, termasuk beberapa koleksi yang berasal dari Borobudur, Prambanan dan beberapa artefak dari Jawa Timur.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Imtip Pattajoti Suharto, *Journeys to Java by a Siamese King* (Bandung: ITB Press, 2001), hlm. 37.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 37.

¹⁰⁶ Nunus Supardi, *op.cit.*, hlm. 13.

¹⁰⁷ A.J. Bernet Kempers, *Ageless Borobudur: Buddhist Mystery in Stone Decay and Restoration Mendut and Pawon Folklife in Ancient Jawa*. (Arnhem: Sevre, 1975), hlm. 35.